

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sakit dan dirawat di rumah sakit pada anak dapat menimbulkan stress yang disebabkan oleh karena anak tidak memahami mengapa harus dirawat, lingkungan yang asing, prosedur tindakan yang menyakitkan serta terpisah dengan keluarga (Supartini, 2004). Anak mengalami masa yang sulit karena tidak terpenuhi kebutuhannya seperti halnya dirumah. Hal ini dapat berdampak negative bagi perkembangan anak, misalnya anak menjadi menarik diri, regresi. Anak seringkali merasa takut bila menghadapi sesuatu yang dapat mengancam integritas dan tubuhnya. Wijayanti (2009) menyatakan prevalensi kesakitan anak di Indonesia yang dirawat di rumah sakit cukup tinggi yaitu sekitar 35 per 100 anak yang ditunjukkan dengan selalu penuhnya ruangan anak baik di rumah sakit pemerintah ataupun rumah sakit swasta.

Konsep sakit dimulai selama periode prasekolah dan dipengaruhi oleh kemampuan kognitif pada tahap praoperasional. Anak prasekolah sulit membedakan antara dirinya sendiri dan dunia luar. Pemikiran difokuskan pada kejadian eksternal yang dirasakan, dan kausalitas dibuat berdasarkan kedekatan antara dua kejadian. Konflik psikoseksual anak pada kelompok usia ini membuatnya sangat rentan terhadap ancaman cedera tubuh, baik yang menimbulkan nyeri maupun yang tidak, merupakan ancaman bagi

anak prasekolah yang konsep integritas tubuhnya belum berkembang baik. Anak prasekolah dapat bereaksi terhadap injeksi sama khawatirnya dengan nyeri saat jarum dicabut, takut intrusivitas atau fungsi pada tubuh tidak akan menutup kembali dan isi tubuh akan bocor keluar (Wong, 2006).

Peningkatan kesehatan anak salah satunya melalui imunisasi : imunisasi DPT. Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Kemenkes, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Aswati dkk (2013) imunisasi adalah cara efektif untuk mengontrol infeksi hepatitis B sampai saat ini, anak yang diimunisasi memperoleh proteksi 5-10 tahun. Hasil penelitian Sundoro dkk (2014) menyebutkan bahwa pemberian imunisasi DT dapat meningkatkan sistem imun pada anak.

Imunisasi pada anak menyebabkan nyeri. Nyeri yang dihasilkan akan berdampak/menimbulkan trauma pada anak. Dampak trauma pada anak usia prasekolah akan memberikan dampak pada fisik dan psikologis anak (Twycross dkk., 2009). Dampak fisik dari nyeri yang tidak diatasi antara lain pernafasan yang cepat dan dangkal yang dapat menyebabkan hipoksemia dan alkalosis. Ekspansi paru-paru yang tidak memadai dan batuk yang tidak efektif, sehingga menyebabkan retensi cairan dan atelektasis. Pada sistem kardiovaskuler terjadi peningkatan denyut nadi, tekanan darah, peningkatan produksi hormon stress

(cortisol, adrenaline, katekolamines), yang meningkatkan metabolisme, menghambat penyembuhan dan menurunkan fungsi imun. Ketegangan otot, kejang dan kelelahan, yang menyebabkan keengganan untuk bergerak secara spontan dan penolakan ambulasi, sehingga makin menunda pemulihan. Sedangkan dampak psikologis dari nyeri yang tidak diatasi antara lain gangguan perilaku seperti takut, cemas, stress, gangguan tidur, selain itu juga mengurangi koping, dan menyebabkan regresi perkembangan

Masalah Fisik dan psikologis yang disebabkan oleh nyeri pada anak diperlukan penatalaksanaan yang tepat. Terdapat dua cara yang dapat digunakan dalam manajemen nyeri pada anak yaitu farmakologi dan non farmakologi (Wong, 2009). Penggunaan teknik nonfarmakologi memberikan dampak yang cukup berarti dalam manajemen nyeri pada anak (Baulch, 2010). Hal tersebut akan menyebabkan nyeri lebih dapat di toleransi dan situasi dapat dikontrol oleh anak. Berdasarkan penelitian Jacobson (199), penggunaan metode nonfarmakologi untuk mengatasi masalah nyeri pada anak lebih mudah dan dapat dilakukan oleh perawat. Salah satunya adalah penerapan atraumatik care dengan teknik distraksi (Prasetyo, 2010)..

Distraksi adalah metode atau teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri dengan mengalihkan perhatian klien dari nyeri (Prasetyo, 2010). Salah satu teknik distraksi yang dapat dilakukan pada anak dalam penatalaksanaan nyeri adalah menonton kartun animasi (Wong, 2009). Pada film kartun animasi terdapat unsur gambar, warna, dan cerita sehingga anak-anak menyukai

menonton film kartun animasi (Windura, 2008). Ketika anak lebih fokus pada kegiatan menonton film kartun, hal tersebut membuat impuls nyeri akibat adanya cedera tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan tidak mencapai otak sehingga anak tidak merasakan nyeri (Brannon dkk, 2013)

Berdasarkan *gate control theory*, pada saat perawat menyuntikan jarum, hal tersebut merangsang serabut syaraf kecil (reseptor nyeri) sehingga menyebabkan inhibitory neuron tidak aktif dan gerbang terbuka, sementara saat bersamaan peneliti memberikan teknik distraksi berupa video film kartun yang merangsang serabut syaraf besar, menyebabkan *inhibitory neuron* dan *projection neuron* aktif. Hal tersebut menyebabkan *inhibitory neuron* mencegah *projection neuron* mengirimkan sinyal ke otak, sehingga gerbang tertutup dan stimulasi nyeri yang diterima tidak sampai ke otak (Suzanne, 2010). Hal tersebut memungkinkan anak yang diberikan teknik distraksi menonton kartun menunjukkan skala nyeri yang lebih rendah daripada anak yang tidak diberikan teknik distraksi menonton kartun.

Penelitian yang dilakukan oleh MacLaren dan Cohen (2005) pada anak usia 1-7 tahun, didapatkan hasil bahwa anak dengan teknik distraksi pasif seperti menonton lebih teralihkan dan tingkat distressnya lebih rendah dibandingkan dengan anak yang mendapatkan teknik distraksi aktif saat dilakukan pengambilan sampel darah melalui vena. Hasil penelitian yang dilakukan oleh James dkk., (2012) pada anak usia 3 – 6 tahun, juga menunjukkan anak yang diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi menunjukkan skala nyeri anak

berkurang saat dilakukan pengambilan sampel darah melalui vena, hal tersebut terlihat dari respon perilakunya .

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Taman Sari, anak usia prasekolah yang akan menerima imunisasi menunjukkan sakit dengan menangis dan mencoba menjauh dari petugas kesehatan. Berdasarkan uraian di atas dan melihat fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh distraksi melihat video film kartun terhadap tingkat nyeri saat imunisasi DPT pada anak usia prasekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Imunisasi adalah salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan kekebalan dan menghindarkan anak dari penyakit yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, pemberian imunisasi yang dilakukan melalui injeksi dapat menimbulkan nyeri pada anak saat imunisasi. Distraksi video adalah salah satu cara mengalihkan perhatian anak dari rasa nyeri saat imunisasi. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh distraksi video film kartun terhadap nyeri saat imunisasi DPT pada anak usia pra sekolah?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh distraksi video film kartun terhadap tingkat nyeri saat imunisasi DPT pada anak usia prasekolah di

Puskemas Kecamatan Taman Sari.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden jenis kelamin dan kehadiran orang tua terhadap tingkat nyeri saat imunisasi.
- b. Mengetahui tingkat nyeri anak usia prasekolah yang tidak dilakukan teknik distraksi melihat video film kartun saat melakukan imunisasi di Puskesmas Kecamatan Taman Sari.
- c. Mengetahui tingkat nyeri anak usia prasekolah yang dilakukan teknik distraksi melihat video film kartun saat melakukan imunisasi.
- d. Menganalisis teknik distraksi melihat video film kartun terhadap nyeri

**D. Manfaat Penelitian**

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu keperawatan terkait *atraumatic care* dalam melakukan asuhan keperawatan pada anak usia prasekolah yang dilakukan imunisasi di Puskesmas.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi *evidence based practice* terkait dengan *atraumatic care* pada anak.

c. Bagi Puskesmas

Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi Puskesmas untuk menentukan kebijakan – kebijakan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan pada anak melalui prinsip *atraumatic care*.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pengaruh teknik distraksi melihat video film kartun terhadap nyeri saat imunisasi ataupun prosedur invasif lainnya yang akan menindak lanjuti dengan mengikut sertakan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap nyeri.

**E. Pembaruan**

Untuk mendukung dan memperkuat latar belakang, maka disertakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh James J. Ghai (2012) yang berjudul efektifitas kartun animasi sebagai distraksi terhadap respon perilaku dari persepsi nyeri pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penurunan nyeri yang signifikan setelah anak menonton film kartun saat pemasangan infus.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Bagnasco (2012) yang berjudul teknik distraksi pada anak usia 2-6 tahun pemasangan fungsi vena. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skala nyeri anak yang tidak menonton film kartun saat menjalalani fungsi vena 5,22 sedangkan menonton

kartun 2,53, hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang menonton film kartun saat menjalani fungsi vena memiliki rata-rata skala nyeri yang lebih rendah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Sarfika, Nova Yanti , Ruspita Winda (2015) yang berjudul pengaruh distraksi video film animasi terhadap nyeri anak usia pra sekolah saat pemasangan infus di RSUP DR. M Djamil Padang. Hasil penelitian Analisa data dilakukan dengan uji Mann- Whitney untuk menilai perbedaan skala nyeri antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skala nyeri yang signifikan ( $P_v < 0,05$ ) antara anak yang diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi dengan anak yang tidak diberikan teknik distraksi saat dilakukan pemasangan infus.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Susan Maharjan (2017) yang berjudul efektifitas animasi kartun sebagai distraksi terhadap nyeri pada anak saat dilakukan fungsi vena. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distraksi animasi kartun mengurangi tingkat nyeri dengan hasil signifikan ( $p < 0,05$ ).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Adnanda Yauanggustin Hapsari (2016) yang berjudul pengaruh distraksi video terhadap kecemasan anak usia 6-8 tahun selama tindakan dental di RS TK IV Slamet Riyadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil rerata selisih denyut nadi pada kelompok kontrol (tanpa menggunakan distraksi

video film kartun) mengalami kenaikan sebesar 5,67 sedangkan pada kelompok perlakuan (dengan menggunakan distraksi film kartun) mengalami penurunan sebesar 10,00. Hasil uji analisis independent t-test menunjukkan nilai  $p = 0,000$ ).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Joengwoo Lee (2012) yang berjudul pengaruh terapi menonton kartun terhadap tingkat kecemasan anak saat induksi anestesi. Hasil Peneliti menyimpulkan tampilan kartun animasi efektif untuk mengurangi kecemasan pada pasien pediatrik.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Prabhakar et.al, (2007) yang berjudul pengaruh menonton film terhadap kecemasan. Hasil penelitian bahwa distraksi dalam bentuk audiovisual lebih efektif daripada bentuk audio dalam manajemen kecemasan.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2014) meneliti pengaruh distraksi video game genggam selama pemeriksaan gigi terhadap kecemasan anak usia 6-7 tahun. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang bermakna antara selisih denyut nadi sebelum dan sesudah pemeriksaan gigi antara subjek dengan dan tanpa distraksi video game genggam.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Concepcion N (2016) yang berjudul pengaruh distraksi video terhadap tingkat cemas pada anak usia 3-11 tahun . Hasil penelitian distraksi video mengurangi kecemasan pada anak usia 3-11 tahun.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Andrea Windich (2007) yang berjudul pengaruh distraksi terhadap nyeri saat dilakukan infus pada pasien

kanker. Hasil penelitian bahwa ada pengaruh distraksi terhadap nyeri pada saat dilakukan infus pada pasien kanker.